

Analisis Pola Celana Sistem Soekarno dan Sistem Joseph dalam Pembuatan Pola Busana Pria

¹ Rosmiaty dan ² Srikandi

¹ Fakultas Teknik UNM

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) hasil analisis pola celana system Soekarno dalam pembuatan busana pria ; (2) hasil analisis pola celana system Joseph dalam pembuatan busana pria ; (3) hasil jadi pembuatan pola celana system Soekarno dalam pembuatan busana pria ; (4) hasil jadi pembuatan pola celana system Joseph dalam pembuatan busana pria. Jenis penelitian *ex-post facto*, dengan menganalisis proses pembuatan pola system Soekarno dan pola system Joseph sesuai ciri khas masing-masing system pola, tanpa melakukan perubahan atau perlakuan. Instrumen penelitian berupa : lembar kerja kedua pola, hasil jadi celana pria, instrument observasi dan instrument pengamatan panelis. Metode pengumpulan data berupa : dokumentasi, angket dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: pembuatan pola sistem soekarno sedikit lebih rumit dibanding pola joseph. Pola Soekarno dibuat pola depan dan pola belakang secara terpisah sedangkan pola joseph, pola depan dan belakang dibuat bersamaan. Hasil jadi celana Pola sistem Soekarno cocok untuk ukuran sedang, sedangkan untuk ukuran kecil perlu sedikit koreksi. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran. Hasil jasi celana Pola sistem Joseph cocok untuk ukuran kecil, sedangkan ukuran sedang perlu sedikit perbaikan. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran..

Kata kunci: Analisis pola celana, sistem Soekarno, sistem Joseph

I. PENDAHULUAN

Busana mempunyai hubungan yang erat dengan manusia, karena menjadi salah satu kebutuhan utamanya. Sejak jaman dahulu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dipisahkan dari pemakaian busana. Menurut Soekarno (2013) dimasa kini, pakaian tidak lagi sebagai penutup tubuh, melainkan dibuat dengan desain menarik yang membutuhkan daya cipta, rasa, karsa dan karya. Desain busana demikian ini adalah hasil kreatifitas manusia. Meskipun demikian sebuah busana juga perlu dibuat sedemikian rupa, agar nyaman ketika digunakan.

Secara garis besarnya dalam membuat busana terdiri dari bahan dan peralatan yang diperlukan, cara pengambilan ukuran, pembuatan pola kemudian merancang bahan. Dari tahapan tersebut yang perlu perhatian ekstra adalah pada pembuatan pola, karena pola merupakan prototipe bagian-bagian busana yang akan dibuat. Sewaktu akan membuat busana, pola disesuaikan dengan ukuran-ukuran bentuk badan dan model pakaian.

Kunci keberhasilan pola dasar dalam menjahit busana terletak pada ketepatan mengambil ukuran dan cara menggambar pola. Pola dalam menjahit dapat berupa potongan kertas/karton atau kain yang dipakai sebagai contoh untuk membuat busana yang ingin dibuat. Kertas atau kain tersebut dibuat mengikuti ukuran bentuk badan dan model yang diinginkan. Dalam membuat pola ini ada banyak teknik atau sistem yang dapat dijadikan acuan dari beberapa ahli membuat pola busana. Diantara beberapa sistem membuat pola yang cukup dikenal, diantaranya : pola sistem Soekarno, pola sistem M.H Wancik, pola sistem Polri Muliasan, pola sistem Joseph dan lainnya.

Pola busana sistem Soekarno adalah sistem pembuatan pola yang diciptakan oleh Soekarno dengan ciri dan khas yang berbeda dengan sistem pola lain. Pola Soekarno mempunyai ciri yaitu menggambar pola bagian depan dahulu kemudian untuk membuat bagian belakang berpedoman dari bagian depan dan penambahannya tidak rumit. Sedangkan pola busana sistem Joseph mempunyai

ciri khas pada lipatan seterika (crease) tepat pada bagian depan dan belakangnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti pola sistem Soekarno dan pola sistem Joseph ini yang cukup banyak digunakan dimasyarakat. Kedua pola tersebut juga digunakan di Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, karena terdapat dalam silabus perkuliahan. Olehnya itu peneliti akan mencoba menganalisis penggunaan kedua pola tersebut untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem pola busana tersebut. Untuk kemudian mendapatkan referensi dalam mengembangkan pola tertentu.

II. LANDASAN TEORI

1. Konsep Busana Pria

Busana pria ialah segala sesuatu (benda) yang digunakan oleh jenis kelamin pria mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, baik busana yang berfungsi sebagai busana utama seperti kemeja, pantalon, jas, linseri (busana dalam), maupun yang berfungsi sebagai aksesoris atau pelengkap busana seperti dasi, penjepit dasi, kancing manset, gantungan kunci, arloji, cincin, kacamata, ban pinggang dengan gesper, suspender, sapu tangan, sepatu dan kaus kaki, sandal, topi, dompet, tas kerja.

Fungsi busana pria sama dengan fungsi busana pada umumnya yaitu untuk melindungi badan dari ketelanjangan sebagai wujud kesopanan (modesty), menghias diri (adornment), menunjukkan status sosial dan posisinya di masyarakat (status and position in his society) (Grolier Incorporated, 1984: 102-103). Sedangkan fungsi lebih kompleks dijelaskan oleh Horn (1981:2) yang dikutip oleh Aisyah (2004: 31) menjelaskan tentang busana dari sudut pandang psikologi bahwa fungsi busana sebagai kulit kedua (the second skin) adalah berfungsi melindungi, mendekorasi, memperindah, mempersopan, menunjukkan status sosial, pekerjaan, pergaulan, kepercayaan (citra) diri, keterampilan, inteligensi, karakteristik individual, sekaligus membedakan (dikotomi) identitas jenis kelamin.

Jadi busana sebagai kulit kedua (the second skin) yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin ini dapat ditandai oleh perbedaan desain busana laki-laki yang menunjukkan ciri kelaki-lakian atau maskulinitas yang ditandai dengan desain celana panjang dan kemeja, sedangkan busana perempuan menunjukkan ciri feminitas yang ditandai oleh desain rok dan blus (kebaya). Jadi celana pendek atau celana panjang (pantalon) adalah ciri maskulinitas. Garis-garis maskulin itu ditandai oleh garis-garis yang tegas, lurus, bersudut siku-siku.

2. Keserasian Busana Pria

Menurut Ratih Puradisastira (2003: 14) bahwa "berbusana yang baik mengikuti rumus 5W + 1H yaitu who, when, where, what, why dan how". Untuk jelasnya adalah sebagai berikut: pertama; siapa (who) yang akan ditemui. Apakah akan bertemu dengan calon klien potensial ataukah akan rapat dengan pimpinan, dengan bawahan atau dengan teman selevel? Dengan mengetahui siapa yang akan yang akan ditemui, maka akan diketahui apa yang dibicarakan, apa yang akan dilakukan dan busana apa yang akan dipakai.

Kedua, kapan (when) dan di mana (where) akan dilakukan pertemuan, termasuk bisnis penting. Apabila pertemuan pada waktu makan malam dengan acara yang formal di restoran yang elegan. Maka pria perlu mengenakan busana formal, namun apabila pertemuan dilakukan setelah jam kerja dengan suasana kasual, bisa menanggalkan dasi. Tetapi bila pria hadir pada acara 'coctail party' atau undangan tertera 'dress code: black tie, maka jangan mengenakan stelan jas warna terang. Dengan demikian busana apa yang perlu dikenakan tergantung pada kesempatan atau acara yang akan dihadiri.

Ketiga: acara apa (what) yang akan dihadiri dan apa tujuan hadir dalam acara tersebut, bila hadir dalam suatu acara 'meeting' untuk memberi instruksi kepada bawahan, maka tak perlu menanggalkan jas. Tetapi bila hadir untuk mendapatkan masukan dari bawahan, untuk menciptakan suasana yang akrab jas dapat ditanggalkan. Keempat: alasan kepentingan mengapa (why) harus hadir dalam suatu acara, seperti kehadiran sebagai pembicara seminar, pembuka pameran, atau nara sumber dalam acara talk show di televisi?

Kelima: bagaimana (how) cara berbusana juga hal yang perlu diperhatikan, seperti jangan mengenakan suspender bila sudah memakai ikat pinggang. Hindari mengenakan kaus kaki pendek yang menampakkan kulit betis pada waktu anda duduk. Sisir lebih baik disimpan di dalam mobil, laci meja, atau di balik jas, bukan disimpan di saku celana. Kuku harus tetap terlihat pendek.

3. Celana (Pantalon) Pria

Pantalon bermodel klasik dengan warna basic dan bahan berkualitas tinggi dapat dipakai selama bertahun-tahun dan tetap fashionable. Warna pantalon yang bagus untuk bekerja adalah hitam, biru tua, abu-abu, cokelat, dan khaki. Pantalon hitam paling mudah dipadankan dengan kemeja warna apa saja, tampak rapi dan formal.

Pantalon formal cocok dipadankan dengan kemeja formal, sebaliknya pantalon kasual seperti denim, katun dan flannel atau kaus polo dan T-shirt. Model pantalon untuk bekerja di perusahaan konservatif atau ke acara-acara formal cenderung klasik dan elegan. Untuk pergi ke kantor, pria tampak lebih bagus bila mengenakan pantalon yang memiliki pleats (lipatan di depan celana yang dijahit pada

banpinggang) dari pada celana ketat. Dengan mengenakan pantalon ber-pleat pria akan merasa lebih nyaman, baik pada saat duduk maupun bergerak. Pantalon ber-pleat juga tampak lebih dressy dan benda-benda yang dimasukkan ke dalam saku samping pantalon tampak tidak menonjol.

Perubahan mode pantalon pria tidak secepat seperti mode celana panjang wanita. Banyak pria yang tak terlalu mengikuti perubahan mode. Potongan celana mereka lebih disesuaikan dengan proporsi tubuhnya dibandingkan dengan mengikuti mode yang sedang in. Tak heran bila pria seperti ini lebih suka menjahitkan pantalon ke penjahit langganannya dari pada membeli di butik.

4. Pola dalam Pembuatan Busana

Pola dalam pembuatan busana adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju yang dikehendaki pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan dan model tertentu. Jadi pola merupakan contoh atau ciplakan dari bentuk badan agar tidak terjadi kesalahan sewaktu menggunting kain. Kualitas dari suatu pola ditentukan dari beberapa aspek, diantaranya ketepatan dalam mengambil ukuran, kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, ketepatan memilih kertas pola, serta ketelitian dalam memberi tanda pada bagian-bagian pola. Dalam membuat pola ada berbagai cara atau metode seperti metode sistem Soekarno dan metode sistem Joseph.

a. Pola celana sistem Soekarno

Soekarno adalah seorang guru/tenaga pendidik non formal dan formal di SMKK, PPPGK (Pusat Pengembangan Penataran Guru Keterampilan) dan IKIP Jakarta (Universitas Jakarta). Disamping itu beliau juga rajin menulis buku terutama yang membahas bidang keterampilan/mode studi penunjang, dan ilmu kejuruan. Salah satu buku beliau adalah Pelajaran Menjahit pakaian Pria jilid 2 yang membahas tentang pembuatan celana pria.

Langkah kerja membuat pola celana pria sistem Soekarno terdiri dari : mengambil ukuran secara umum, merancang pola bagian depan (membuat garis siku-siku A-B-C-D, menentukan besar paha, menentukan besar pinggang, menentukan besar kaki, menentukan besar lutut dan menentukan kantong samping serong), merancang pola bagian belakang (bangunan samping, bagian pinggang, bagian paha, bagian lutut, bagian kaki, menentukan ke dua coupe, menentukan kantong belakang, control lingkaran pesak, control lingkaran panggul dan control panjang kaki).

b. Pola celana sistem Joseph

Joseph adalah seorang yang senang dengan pelajaran menjahit pakaian pria. Beliau membagikan pengalaman menjahitnya terutama cara membuat pola dengan caranya sendiri kepada peminat pelajaran menjahit pakaian pria. Cara atau sistem Joseph ini dimasukkan dalam salah satu bahan ajar pada mata kuliah konstruksi busana pria jurusan PKK-Tata Busana FT UNM.

Langkah kerja membuat pola celana pria sistem Joseph terdiri dari : mengambil ukuran secara umum, merancang pola celana, kemudian memisahkan pola bagian depan dan belakang.

III. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksprimen, yaitu penelitian ex-post facto. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap subyek

penelitian. Peneliti akan mencoba menganalisis proses pembuatan pola sistem Soekarno dan pola sistem Joseph sesuai ciri khas masing-masing sistem pola, tanpa melakukan perubahan atau perlakuan. Penelitian dilakukan dilaboratorium PKK, jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, dimulai bulan Maret sampai September 2017. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang mempunyai ukuran celana kategori kecil, sedang dan besar.

Adapun instrumen penelitian ini berupa : lembar kerja pola celana pria dengan menggunakan sistem Soekarno, lembar kerja pola celana pria dengan menggunakan sistem Joseph, hasil jadi celana pria dengan menggunakan pola sistem Soekarno, hasil jadi celana pria dengan menggunakan pola sistem Joseph dan lembar lembar observasi . Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan pengamatan panelis. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian Analisis Pola Celana Sistem Soekarno dan Sistem Joseph dalam Pembuatan Busana Pria ini melalui beberapa tahapan yaitu menyusun instrumen berupa lembar kerja pola celana pria sistem Soekarno dan sistem Joseph, mengambil ukuran tiga subjek yakni ukuran kecil, sedang dan besar, membuat pola sesuai ukuran masing-masing, analisis pola, menjahit dan menganalisis hasil jadi celana kedua sistem pola. Untuk ketiga ukuran diberi perlakuan yang sama, baik dari cara pengambilan ukuran, pembuatan pola maupun cara menjahit.

1. Analisis hasil jadi celana dengan pola system Soekarno

Hasil jadi celana sistem Soekarno dengan tiga ukuran selanjutnya dipakai oleh ketiga konsumen, kemudian diberikan angket atau instrumen untuk mengetahui tingkat kenyamanan setelah menggunakan celana tersebut. Adapun indikator penilaiannya terdiri dari kenyamanan memakai celana : saat berdiri, saat duduk dikursi, saat jongkok, saat duduk bersila, dan saat melangkah.

Tabel 1. Hasil Angket Tingkat Kenyamanan Subjek Penelitian Menggunakan Hasil Jadi Celana dengan Pola Sistem Soekarno dengan Tiga Ukuran

No	Indikator penilaian	Ukuran Subyek		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Kenyamanan memakai celana saat berdiri	Nyaman	Nyaman	Nyaman
2	Kenyamanan memakai celana saat duduk di kursi	Nyaman	Kurang Nyaman	Tidak Nyaman
3	Kenyamanan memakai celana saat jongkok	Kurang Nyaman	Nyaman	Tidak Nyaman
4	Kenyamanan memakai celana saat duduk bersila	Kurang Nyaman	Nyaman	Tidak Nyaman
5	Kenyamanan memakai celana saat melangkah	Nyaman	Nyaman	Kurang Nyaman

Dari hasil angket pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kenyamanan subyek saat menggunakan celana hasil

jadi pola sistem Soekarno, subyek dengan ukuran sedang lebih cocok dengan pola ini, hanya pada saat subyek duduk di kursi yang menyatakan kurang nyaman, sedangkan keempat indikator lainnya menyatakan nyaman. Selanjutnya subyek dengan ukuran kecil menyatakan nyaman menggunakan celana, saat berdiri, duduk dikursi dan saat melangkah. Sedangkan saat jongkok dan duduk bersila menyatakan kurang nyaman. Untuk subyek ukuran besar, hanya pada saat berdiri menyatakan nyaman, selain itu saat duduk dikursi, jongkok dan duduk bersila menyatakan tidak nyaman dan saat melangkah menyatakan kurang nyaman.

Hasil penelitian analisis pola celana sistem Soekarno dalam pembuatan busana pria berdasarkan angket kenyamanan subyek untuk ukuran sedang dan kecil, cocok menggunakan pola sistem Soekarno, meskipun pada ukuran kecil perlu sedikit koreksi pada lengkungan pesak dan garis paha. Sedangkan untuk subyek dengan ukuran besar tidak direkomendasikan menggunakan pola sistem Soekarno, karena beberapa keadaan saat menggunakan celana tersebut, seperti posisi duduk dikursi, posisi jongkok, duduk bersila dan saat melangkah kurang nyaman.

Selain mengetahui tingkat kenyamanan subyek menggunakan hasil jadi celana pola sistem Soekarno, peneliti juga melakukan analisis hasil jadi celana dengan menggunakan instrumen pengamatan panelis. Dalam hal ini panelis terdiri dari 3 orang ahli busana. Adapun indikator penilaiannya terdiri dari panjang celana, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran pesak, lingkaran paha, lingkaran lutut, lingkaran kaki dan total look. Berikut hasil pengamatan panelis tentang hasil jadi celana pola sistem Soekarno dengan tiga ukuran sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Panelis tentang hasil jadi celana dengan pola sistem Soekarno dengan tiga ukuran

No	Indikator penilaian	Ukuran Subyek		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Panjang celana	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi
2	Lingkar pinggang	Pas tanpa kerutan	Pas tapi berkerut/ bergelombang	Pas tanpa kerutan
3	Lingkar panggul	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas, bergelombang /tertarik
4	Lingkar pesak	Kurang Pas dan tertarik	Pas tanpa gelombang	Pas tapi bergelombang
5	Lingkar Paha	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas tapi bergelombang
6	Lingkar Lutut	Kurang Pas bergelombang	Kurang Pas bergelombang	Kurang Pas bergelombang
7	Lingkar Kaki	Kurang Pas bergelombang	Kurang Pas bergelombang	Kurang Pas bergelombang

No	Indikator penilaian	Ukuran Subyek		
		Kecil	Sedang	Besar
8	Total look	Rapi	Rapi	Kurang Rapi

Hasil penelitian analisis pola celana sistem Soekarno dalam pembuatan busana pria berdasarkan pengamatan panelis, hasil jadi celana ukuran sedang cukup baik dibanding ukuran kecil. Hasil pengamatan panelis menyatakan bahwa : panjang celana, lingkaran panggul, lingkaran pesak, lingkaran paha dan total look sudah pas dan sesuai harapan. Koreksi yang dibutuhkan pada lingkaran pinggang, lingkaran lutut dan lingkaran kaki yang butuh perbaikan. Hasil jadi celana ukuran kecil juga cukup baik dibanding ukuran besar, meskipun juga butuh beberapa koreksi. Hasil pengamatan panelis menyatakan bahwa : panjang celana, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran paha dan total look sudah baik dan sesuai. Koreksi yang dibutuhkan pada lingkaran pesak, lingkaran lutut dan lingkaran kaki yang butuh perbaikan. Khusus ukuran besar pengamatan panelis kurang baik hasilnya dan butuh banyak koreksi perbaikan.

b. Analisis Hasil Jadi Celana pola Sistem Joseph

Hasil jadi celana sistem Joseph dengan tiga ukuran juga dicobakan pada ketiga konsumen, kemudian diberikan angket atau instrumen untuk mengetahui tingkat kenyamanan setelah menggunakan celana tersebut. Adapun indikator penilaiannya sama terdiri dari : kenyamanan memakai celana saat berdiri, duduk dikursi, saat jongkok, saat duduk bersila, dan saat melangkah. Berikut hasil angket tentang tingkat kenyamanan subyek saat menggunakan hasil jadi celana pola sistem Joseph dengan tiga ukuran sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil angket tingkat kenyamanan subyek menggunakan hasil jadi celana dengan pola sistem Joseph dengan tiga ukuran

No	Indikator penilaian	Ukuran Subyek		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Kenyamanan memakai celana saat berdiri	Nyaman	Nyaman	Nyaman
2	Kenyamanan memakai celana saat duduk di kursi	Nyaman	Nyaman	Kurang Nyaman
3	Kenyamanan memakai celana saat jongkok	Kurang Nyaman	Kurang Nyaman	Tidak Nyaman
4	Kenyamanan memakai celana saat duduk bersila	Nyaman	Kurang Nyaman	Tidak Nyaman
5	Kenyamanan memakai celana saat melangkah	Nyaman	Nyaman	Nyaman

Dari hasil angket pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa kenyamanan subyek saat menggunakan celana hasil jadi pola sistem Joseph, subyek dengan ukuran kecil lebih cocok dengan pola ini, hanya pada saat subyek jongkok yang menyatakan kurang nyaman, sedangkan keempat indikator lainnya menyatakan nyaman. Selanjutnya subyek

dengan ukuran sedang menyatakan nyaman menggunakan celana, saat berdiri, duduk dikursi dan saat melangkah. Sedangkan saat jongkok dan duduk bersila menyatakan kurang nyaman. Untuk subyek ukuran besar, hanya pada saat berdiri dan melangkah menyatakan nyaman, selain itu saat duduk dikursi menyatakan kurang nyaman dan saat jongkok dan duduk bersila menyatakan tidak nyaman.

Dari hasil angket tersebut dapat direkomendasikan bahwa subyek dengan ukuran kecil dan sedang cocok dengan sistem pola Joseph, meskipun pada ukuran sedang perlu sedikit koreksi pada lengkungan pesak dan garis paha. Sedangkan untuk subyek dengan ukuran besar juga tidak direkomendasikan menggunakan pola sistem Soekarno.

Selain mengetahui tingkat kenyamanan subyek menggunakan hasil jadi celana pola sistem Joseph, peneliti juga melakukan analisis hasil jadi celana dengan menggunakan instrumen pengamatan panelis. Dalam hal ini panelis terdiri dari 3 orang ahli busana. Adapun indikator penilaiannya terdiri dari panjang celana, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran pesak, lingkaran paha, lingkaran lutut, lingkaran kaki dan total look. Berikut hasil pengamatan panelis tentang hasil jadi celana pola sistem Joseph dengan tiga ukuran sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Panelis tentang Hasil Jadi Celana dengan Pola Sistem Joseph dengan Tiga Ukuran

No	Indikator penilaian	Ukuran Subyek		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Panjang celana	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi	Jatuhnya jahitan tepat pada garis sisi
2	Lingkaran pinggang	Pas tanpa kerutan	Pas tanpa kerutan	Pas tapi berkerut/bergeombang
3	Lingkaran panggul	Pas tanpa gelombang	Pas, bergelombang /tertarik	Pas, bergelombang /tertarik
4	Lingkaran pesak	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas tapi bergelombang
5	Lingkaran Paha	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang
6	Lingkaran Lutut	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang
7	Lingkaran Kaki	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang	Pas tanpa gelombang
8	Total look	Rapi	Rapi	Rapi

Hasil penelitian analisis pola celana sistem Joseph dalam pembuatan busana pria berdasarkan pengamatan panelis, hasil jadi celana ukuran kecil lebih baik dibanding ukuran sedang. Hasil jadi celana ukuran kecil, menurut panelis bahwa : panjang celana, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran pesak, lingkaran paha, lingkaran kaki, dan total look sudah baik dan sesuai. Selanjutnya hasil jadi celana ukuran sedang lebih baik dari ukuran besar. Hasil pengamatan panelis menyatakan bahwa : panjang celana, lingkaran pinggang, lingkaran pesak, lingkaran paha, lingkaran lutut, lingkaran kaki dan total look sudah baik. Koreksi sedikit pada bagian lingkaran panggul, meskipun sudah pas namun

bergelombang/tertarik. Sedangkan hasil jadi celana ukuran besar menurut pengamatan panelis juga kurang baik karena butuh banyak koreksi perbaikan.

Pola sistem Soekarno dan Pola sistem Joseph tidak direkomendasikan untuk ukuran besar kecuali ada perubahan model dan penambahan ukuran. Untuk perubahan model disarankan untuk menambah lipatan (ploy) pada bagian depan. Untuk penambahan ukuran dilakukan lebih banyak pada bagian paha dan lutut. Ini dilakukan agar celana nyaman digunakan pada saat duduk, jongkok ataupun duduk bersila.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pola celana sistem Soekarno dan sistem Joseph dalam pembuatan busana pria diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Pola sistem Soekarno cocok untuk ukuran sedang, sedangkan untuk ukuran kecil perlu sedikit koreksi. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran.
2. Pola sistem Joseph cocok untuk ukuran kecil, sedangkan ukuran sedang perlu sedikit perbaikan. Untuk ukuran besar

tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran.

PUSTAKA

- Ratih Poeradisastira. 2003. *Busana Pria Eksekutif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suraidah Hading, dkk. 2013. *Bahan Ajar Busana Pria*. Makassar : Jurusan PKK Fakultas Teknik UNM.
- Soekarno. 2013. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- 1994. *Pelajaran Menjahit Pria Jilid 1 (Tata Laksana Busana Pria)*. Jakarta : Karya Utama
- 1997. *Pelajaran Menjahit Pria Jilid 2 (Tata Laksana Busana Pria)*. Jakarta : Karya Utama.
- Winifred. 2015. *Terampil Merancang Pola Busana Pria dengan Sistem Metrik*. Jakarta : Libri